

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organ reproduksi merupakan salah satu organ yang paling rentan dalam tubuh manusia dan membutuhkan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang memadai merupakan elemen kunci dalam menjaga kesehatan reproduksi. Salah satu gejala gangguan reproduksi adalah keputihan. Keputihan merupakan gejala yang umum terjadi pada sebagian besar wanita (Ilmiwati & Kuntoro, 2016). Masa remaja merupakan kelompok usia yang berisiko mengalami keputihan, karena merupakan masa pematangan sekaligus transisi alat kelamin (Astuti et al, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO), remaja kurang memperhatikan kebersihan alat kelamin bagian luar (Abrori et al, 2017). Tentu saja, mungkindapat memiliki masalah kesehatan reproduksi. Keputihan merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang paling umum. Seringkali, masih banyak gadis yang percaya bahwa keputihan adalah hal yang alami, dan keputihan yang tidak segera ditangani dengan kebersihan yang baik dapat menyebabkan peradangan. (Nur, 2018).

Keputihan merupakan kondisi yang umum terjadi sepanjang siklus hidup wanita mulai dari masa pubertas, reproduksi dan menopause (Maryanti & Wuryani, 2019).Keputihan adaduajenis yaitunormal atau fisiologis, abnormal atau patologis.(Bagus & Aryana, 2019).

Keputihan fisiologis atau keputihan secara normal ini terjadi sesuai dengan siklus reproduksi wanita atau dengan siklus tubuhnya.

Tekstur keputihan bening, tidak berlebihan, tidak berbau, dan tidak gatal atau perih. Kondisi atau kelainan itu sendiri ditandai dengan keluarnya cairan putih, kuning, atau kehijauan dalam jumlah banyak, seperti susu tua, disertai dengan rasa gatal, nyeri, dan bau amis atau busuk. Tentu saja, warna cairan yang keluar dari vagina tergantung pada penyebab keluarnya cairan tersebut. Kelainan keputihan biasanya disebabkan oleh bakteri, jamur, atau parasit (Marhaeni, 2016).

Menurut WHO tahun 2018 bahwa di dunia terdapat 75% wanita pernah mengalami keputihan atau masalah kesehatan yang disebut Flour Albus. Bahwa mereka keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka, dan 45% dari mereka mengalami keputihan dua kali atau lebih. Sementara itu, wanita di Eropa yang mengalami keputihan adalah 25% (Anggraini, 2018). Nilai ini sangat berbeda di Eropa, yang hanya 25%. Hal ini dikarenakan iklim Indonesia yang tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan menimbulkan banyak masalah.

WHO memperkirakan bahwa 20.000 anak muda di seluruh dunia mengalami keputihan setiap tahun. Pada tahun 2015, terdapat 8,6 miliar wanita di dunia, dan sekitar 876.908.008 mengalami keputihan. Wanita Eropa mengalami 739 juta 4.047 dan 25.000 keputihan pada tahun 2016.

Di Indonesia sendiri, hingga 987.012.145 dan hingga 90.000 wanita bisa menderita keputihan pada tahun 2015, dan 999.156.124 pada tahun 2016, mencapai total 98.000 iklim tropis. Oleh karena itu jamur mudah tumbuh dan berkembang dan menjadi penyebab banyaknya keputihan pada wanita di Indonesia (Kemenkes, 2016).

WHO mengatakan masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk sebanyak 33% dari total beban penyakit yang mempengaruhi perempuan di

seluruh dunia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) juga menyatakan bahwa keputihan merupakan gejala yang sangat umum dialami oleh sebagian besar wanita. Keputihan (bubuk putih, keputihan, keputihan) adalah istilah yang digunakan ketika keluarnya cairan dari alat kelamin wanita bukan darah.

Dan secara epidemiologi, Keputihan yang tidak sehat mempengaruhi wanita muda dan tua. Tidak memandang tingkat pendidikan, latar belakang ekonomi atau sosial budaya. Keputihan, biasanya berupa lendir atau lendir bening, tidak berbau khas dan sedikit lengket. Namun, dalam kondisi patologis, konsistensi, warna dan bau cairan reproduksi berubah (Paryono, 2016).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 11 provinsi (32,4%) belum mencapai target (30%) dari Renstra 2016. Tingkat pelaksanaan PKPR di Indonesia adalah 45,57%. Menurut statistik di antara 43,5 juta anak muda berusia 15 hingga 24 tahun di Indonesia, kurang dari 1% memiliki pengetahuan tentang kondiloma, kanker moluska, klamidia, candida, dan penyakit menular seksual lainnya, serta praktik kebersihan yang cukup buruk (Kemenkes RI, 2017).

Keputihan ini biasanya disebabkan oleh kurangnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan alat kelamin. Selain itu, keputihan sering dikaitkan dengan pengasaman vagina, yang dapat terjadi karena ketidakseimbangan pH vagina. Asam vagina disebabkan oleh dua faktor: internal dan eksternal. Faktor eksternal termasuk kebersihan pribadi yang buruk, pakaian dalam yang ketat, dan penggunaan toilet umum yang terkontaminasi klamidia (Nikmah, 2018).

Selain memperlakukan wanita dan remaja tentang keputihan, banyak wanita Indonesia yang tidak mengetahui tentang keputihan, itulah sebabnya wanita dan remaja

sering menolak untuk memeriksakan diri ke dokter. Karena keputihan berlangsung lambat, dianggap tidak normal, dan jika tidak segera ditangani, akibat dari keputihan ini bisa berakibat fatal. Keputihan ini juga bisa menjadi gejala awal kanker serviks, yang bisa berakibat fatal jika Anda tidak segera mencari pertolongan medis (Ilmiawati, 2016).

Keputihan merupakan penyakit yang sederhana, namun sulit disembuhkan. Karena keputihan adalah gejala sindrom pramenstruasi, hal itu juga dapat mempengaruhi remaja. Keputihan bisa menjadi tanda awal dari kondisi yang lebih serius seperti: Infertilitas karena kandidiasis vagina, gonore, klamidia, kanker serviks. Jika tidak diobati, dapat menyebabkan kematian. Kegagalan untuk mengobati keputihan dengan segera dapat menyebabkan komplikasi penyakit radang panggul dan infertilitas (kemandulan) karena kerusakan atau penyumbatan sel telur.

Menurut Tulus et al (2014) Perilaku yang kurang baik ini juga dapat dikaitkan dengan fakta bahwa remaja putri lebih peduli dengan penampilan mereka, seperti mengenakan celana ketat seperti jeans. Seperti diketahui, jeans sendiri tidak disarankan karena pori-porinya sangat sempit sehingga sirkulasi udara di sekitar organ intim tidak bisa mengalir dengan lancar, hal yang kurang di kalangan remaja.

Walaupun penampilan fisik seseorang merupakan sebuah lukisan diri yang bisa menampilkan jati diri seseorang kepada orang lain, sehingga terkadang mengabaikan tentang kualitas pakaian yang mereka pakai untuk kesehatan reproduksi mereka. Memakai pakaian yang ketat agar tampil modis. Mode pakaian yang kita gunakan selalu berubah, tetapi kita harus memastikan pakaian yang kita kenakan cocok dan cocok untuk kita.

Kegagalan untuk menyelesaikan masalah ini lebih awal akan memiliki konsekuensi negatif di masa depan. Pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi pedoman perilaku remaja yang sehat dan bertanggung jawab, namun sayangnya tidak semua remaja mendapatkan informasi yang memadai dan akurat tentang kesehatan reproduksi, bukan berarti itu tidak ada gunanya. Pengetahuan dan pemahaman yang terbatas ini dapat mengarahkan remaja pada perilaku berisiko.

Pemerintah Indonesia telah menjadikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) sebagai program nasional. Program Kesehatan Reproduksi adalah salah satu dari banyak layanan yang dirancang untuk membantu kaum muda mencapai kesehatan reproduksi yang baik dengan memberikan informasi, layanan konseling dan keterampilan hidup. Kesehatan reproduksi remaja (KRR) secara luas didefinisikan sebagai kesehatan organ dan sistem reproduksi, fungsi dan proses pada remaja pria dan wanita antara usia 10 dan 24. Kesadaran remaja akan kesehatan reproduksi masih rendah, hanya sekitar 17.1090 perempuan yang mendapat informasi yang memadai tentang keputihan (BKKBN, 2015).

Taman Pendidikan Islam ini didirikan di Medan pada tanggal 1 Mei 1950 dan turut andil dalam kemandiriannya di masyarakat. Pimpinan TPI telah berupaya untuk menyiapkan fasilitas untuk menyelenggarakan pendidikan dan proses pendidikan. Yang paling menonjol adalah Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah sebagai unit Taman Pendidikan Islam.

Pendiri dari Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah adalah KH. Rivai Abdul Manaf Nasution. Organisasi dan kepengurusan sebagai berikut : Pimpinan Pusat Prof. H. Ismet Danial Nst, Drg Ph. Kepala MA Hj. Chadijah Abdul Latif Purba,

LC,M.A. Kepala MTS, Indra Sahputra, S.Pd.I. Kepala Rumah Tangga Eli Juliati, S.Ag, M.Pd. kepala Tata Usaha Rubianto.

Pondok pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan dipilih oleh peneliti karena berdasarkan hasil dari survey awal yang dilakukan oleh peneliti di peroleh berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan pada beberapa santri putri di Pondok Pesantren Darul Hikmah diketahui dari 25 Santriah yang diwawancarai terdapat sebanyak 18 (72%) santriah yang kurang mengetahui tentang keputihan. Dan hasil dari survey awal dari 25 santriah terdapat 18(72%) santriah diantaranya pernah dan sedang mengalami keputihan. Baik keputihan secara normal maupun secara abnormal. Sehingga yang lainnya menyebabkan mereka masih menganggap keputihan itu adalah hal wajar yang tidak perlu ditakuti ataupun diwaspadai. Sehingga menjadi dasar masalah bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Hikmah TPI Medan.

Berdasarkan uraian di atas ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengetahuan dan Sikap Santri Putri Dengan Kejadian Flour Albus di Pondok Pesantren Darul Hikmah TPI Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Dan berdasarkan dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah hubungan pengetahuan dan sikap santri putri dengan kejadian flour albus di Pondok Pesantren Darul Hikmah TPI Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap santri putri dengan kejadian flour albus di Pondok Pesantren Darul Hikmah TPI Medan.”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan santri putri dengan kejadian flour albus di Pondok Pesantren Darul Hikmah TPI Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan sikap santri putri dengan kejadian flour albus di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam riset kesehatan masyarakat serta dapat menambah wawasan peneliti tentang Pengetahuan dan Sikap Santri Putri Dengan Kejadian Flour Albus di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan.

1.4.2 Manfaat bagi Instusi

Manfaat bagi institusi dapat sebagai acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi santri putri di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan. Dengan dilakukannya penelitian ini para guru dapat mengetahui bahwa santriah putri masih banyak yang belum mengetahui apa itu keputihan dan bagaimana cara menjaga kebersihan alat genetalia mereka. Oleh sebab itu, para

guru dapat diharapkan bisa berinisiatif lebih dalam dan fokus mengajarkan tentang keputihan serta kebersihan alat genitalia.

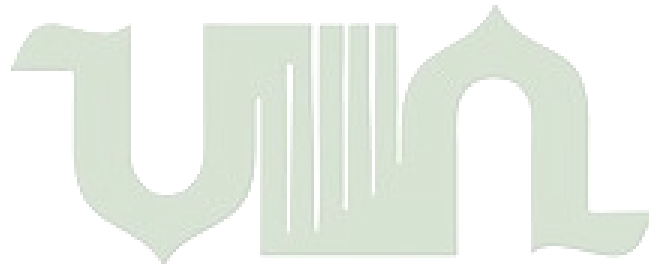
1.4.3 Manfaat Bagi Progam Studi Kesehatan Masyarakat

Untuk sebagai tambahan referensi karya tulis penelitian yang berguna untuk masyarakat luas terutama di bidang kesehatan masyarakat khususnya mengenai pengetahuan dan sikap tentang keputihan serta dapat di gunakan untuk bahan penelitian lanjut oleh peneliti

1.4.4 Bagi Santriah PonPes Darul Hikmah

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada santriah di Ponpes Darul Hikmah TPI Medan, serta pengajar di Ponpes Darul Hikmah TPI Medan





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN